

Acuan Kepemimpinan Seorang Pemimpin Kristen Masa Kini Berdasarkan Markus 11

Pebri^{1*}, Krisman Kapuangan², Hengky Palinggi³, Jerry Buttu Layuk⁴, Elisabet Rina⁵

¹⁻⁵Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Program Studi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: ¹pebripebri731@gmail.com, ²krismansyahputra74@gmail.com, ³hengkypalinggi47@gmail.com, ⁴jerybuntulayuk@gmail.com, ⁵elisabethrina6@gmail.com

(*: *corresponding author*)

Abstrak-Kepemimpinan Kristen pada masa kini menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah integritas, penyalahgunaan wewenang, rendahnya keteladanan, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya untuk menghadirkan model kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Oleh karena itu, maka dilakukanlah penelitian studi pustaka ini dengan tujuan untuk menganalisis kepemimpinan Yesus dalam Markus 11 serta menjelaskan kaitannya sebagai acuan bagi pemimpin Kristen masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari Alkitab, khususnya Markus 11, serta didukung oleh berbagai buku, tafsiran Alkitab, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam Markus 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus dalam Markus 11 mencerminkan ketundukan kepada kehendak Allah, integritas, tanggung jawab moral dan spiritual, ketergantungan kepada Allah, serta pengampunan dan rekonsiliasi. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi pemimpin Kristen dalam konteks gereja, pendidikan, organisasi, dan masyarakat. Dengan demikian, Markus 11 dapat dijadikan sebagai acuan dalam membangun kepemimpinan Kristen yang berpusat pada Allah, berkarakter Kristus, dan mampu menjawab tantangan kepemimpinan di era kontemporer.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Kepemimpinan Yesus, Markus 11.

Abstract-Contemporary Christian leadership faces various challenges, including issues of integrity, abuse of authority, lack of exemplary conduct, and the need to adapt to changing times. These conditions highlight the importance of establishing a leadership model grounded in biblical values. Therefore, this library research was conducted to analyze the leadership of Jesus in Mark 11 and explain its relevance as a reference for contemporary Christian leaders. This study employed a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from the Bible, particularly Mark 11, and supported by various books, biblical commentaries, and relevant scholarly articles. The data were analyzed using content analysis techniques to identify the leadership principles contained in Mark 11. The findings reveal that Jesus' leadership in Mark 11 reflects submission to God's will, integrity, moral and spiritual responsibility, dependence on God, and forgiveness and reconciliation. These principles have strong relevance for Christian leaders within the contexts of the church, education, organizations, and society. Thus, Mark 11 can serve as a reference for developing Christian leadership that is God-centered, Christlike in character, and capable of addressing leadership challenges in the contemporary era.

Keywords: Christian Leadership, Leadership of Jesus, Mark 11.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena memiliki peran yang besar dalam menentukan arah, tujuan, dan keberhasilan suatu organisasi maupun kelompok (Anna, 2024). Dalam berbagai bidang kehidupan, baik pemerintahan, pendidikan, sosial, maupun keagamaan, seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberikan teladan, mengambil keputusan yang tepat, serta mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya menuju tujuan bersama (Fahmi, 2014). Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, kebutuhan akan pemimpin yang memiliki integritas, karakter yang baik, dan orientasi pelayanan semakin meningkat. Namun, realitas menunjukkan bahwa masalah kepemimpinan masih menjadi persoalan yang banyak dijumpai di berbagai kalangan. Berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan, rendahnya keteladanan, konflik internal, serta kepemimpinan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama menjadi bukti bahwa kualitas kepemimpinan masih perlu mendapat perhatian yang serius.

Fenomena tersebut juga tidak terlepas dari konteks kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen pada hakikatnya dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui sikap hidup dan pelayanannya (Gilbert, 2025). Kepemimpinan Kristen tidak hanya menekankan kemampuan manajerial, tetapi juga menuntut adanya kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Akan tetapi, perkembangan teknologi, derasnya arus informasi, dan tuntutan pelayanan yang semakin beragam turut menghadirkan tantangan tersendiri bagi pemimpin Kristen masa kini. Tidak sedikit pemimpin Kristen yang mengalami masalah integritas, kehilangan fokus pelayanan, cenderung mencari pengakuan, serta kurang menunjukkan ketegasan dalam menghadapi berbagai penyimpangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kepemimpinan Kristen dengan praktik kepemimpinan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan suatu model kepemimpinan yang dapat dijadikan acuan bagi pemimpin Kristen. Alkitab sebagai sumber utama ajaran Kristen memberikan banyak teladan mengenai kepemimpinan yang berkenan kepada Allah, salah satunya melalui pribadi Yesus Kristus (Graham, 2000). Yesus tidak hanya dikenal sebagai Juruselamat, tetapi juga sebagai Guru Agung dan pemimpin yang sempurna (Price, 1975). Seluruh kehidupan dan pelayanan-Nya mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang relevan sepanjang zaman. Salah satu bagian Alkitab yang memuat prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut adalah Markus 11. Pasal ini menggambarkan berbagai tindakan dan pengajaran Yesus, mulai dari peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem, penyucian Bait Allah, pengutukan pohon ara, hingga pengajaran tentang iman dan pengampunan.

Markus 11 memperlihatkan bahwa Yesus adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas, rendah hati, berani menegakkan kebenaran, serta mengajarkan pentingnya iman dan pengampunan (Apriano, 2020). Ketika memasuki Yerusalem, Yesus menunjukkan kerendahan hati melalui simbol keledai yang ditunggangi-Nya. Pada peristiwa penyucian Bait Allah, Yesus memperlihatkan ketegasan-Nya terhadap praktik-praktik yang menyimpang dari tujuan ibadah yang sesungguhnya. Sementara itu, melalui pengajaran tentang iman dan pengampunan, Yesus menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan dari ketergantungan kepada Allah dan relasi yang sehat dengan sesama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan sekadar tentang memimpin orang lain, melainkan tentang menghadirkan karakter Kristus dalam setiap aspek pelayanan dan kehidupan.

Meskipun demikian, kajian mengenai Markus 11 lebih banyak difokuskan pada aspek kristologis dan teologis, sedangkan pembahasan yang secara khusus mengaitkan Markus 11 dengan prinsip kepemimpinan Kristen masa kini masih relatif terbatas. Padahal, pesan-pesan yang terkandung dalam pasal ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan kepemimpinan yang terjadi pada masa sekarang. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam Markus 11 serta implikasinya bagi pemimpin Kristen di era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam Markus 11 dan menjelaskan relevansinya sebagai acuan bagi pemimpin Kristen masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan Kristen serta menjadi bahan refleksi bagi para pemimpin Kristen agar mampu menjalankan panggilannya dengan penuh integritas, kerendahan hati, ketegasan, iman, dan pengampunan sebagaimana yang telah diteladankan oleh Yesus Kristus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek kajian untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian (Yaniawati, 2023). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2012). Sementara itu, M. Nazir menjelaskan bahwa studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dokumen, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Moh. Nazir, 2014). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Alkitab, khususnya Markus 11 sebagai sumber primer, serta didukung oleh berbagai literatur seperti buku kepemimpinan Kristen, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian

terdahulu yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif prinsip-prinsip kepemimpinan yang diteladankan oleh Yesus dan relevansinya bagi pemimpin Kristen masa kini.

Tahapan penelitian mengacu pada pendapat Mestika Zed yang menyatakan bahwa studi pustaka meliputi empat tahap, yaitu menyiapkan alat perlengkapan penelitian, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu penelitian, serta membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2014). Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah kepemimpinan Kristen masa kini; (2) mengumpulkan dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan Markus 11 dan kepemimpinan Kristen; (3) melakukan analisis isi terhadap teks Alkitab dan literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung di dalamnya; serta (4) menarik kesimpulan mengenai relevansi Markus 11 sebagai acuan bagi pemimpin Kristen masa kini (Abrar, 2024). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai model kepemimpinan Yesus sebagaimana tercatat dalam Markus 11.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Kepemimpinan Yesus dalam Markus 11

Kepemimpinan Kristen merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang berpusat pada Allah dan diwujudkan melalui keteladanan hidup, pelayanan, serta ketaatan terhadap kehendak-Nya. Berbeda dengan konsep kepemimpinan pada umumnya yang sering kali diukur berdasarkan kekuasaan, jabatan, atau kemampuan memengaruhi orang lain, kepemimpinan Kristen menempatkan karakter dan spiritualitas sebagai fondasi utama (Erawati, 2020). Sanders menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bersama-sama mencapai tujuan Allah. Senada dengan itu, Maxwell menjelaskan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah pengaruh, namun dalam konteks Kristen, pengaruh tersebut harus lahir dari kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus (Marapara dkk., 2021). Dengan demikian, seorang pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki integritas, kerendahan hati, keberanian, iman, dan kasih sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanannya.

Dalam Alkitab, teladan kepemimpinan yang paling sempurna terdapat dalam pribadi Yesus Kristus. Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus menunjukkan pola kepemimpinan yang berbeda dengan para pemimpin pada umumnya (Fahmi, 2014). Ia tidak memimpin melalui paksaan atau dominasi, melainkan melalui pelayanan dan keteladanan. Kepemimpinan Yesus bersifat transformatif karena mampu mengubah kehidupan orang-orang yang dipimpin-Nya (Silalahi, 2023). Oleh sebab itu, mempelajari kepemimpinan Yesus menjadi penting bagi pemimpin Kristen masa kini, terutama di tengah meningkatnya tantangan kepemimpinan yang ditandai dengan masalah integritas, penyalahgunaan otoritas, serta kecenderungan untuk mengejar popularitas dan keuntungan pribadi. Salah satu bagian Alkitab yang secara jelas menggambarkan karakter kepemimpinan Yesus adalah Markus 11, yang memuat berbagai tindakan dan pengajaran Yesus menjelang penderitaan dan kematian-Nya.

Markus 11 terdiri atas beberapa perikop yang saling berkaitan dan menunjukkan otoritas serta karakter Yesus sebagai pemimpin. Pasal ini diawali dengan peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem (*Alkitab*, 1974, hlm. Mrk. 11:1-11), dilanjutkan dengan peristiwa pengutukan pohon ara (Mrk. 11:12-14) (Purwanto & Widiyanto, 2026), penyucian Bait Allah (Mrk. 11:15-19), dan diakhiri dengan pengajaran tentang iman dan pengampunan (Mrk. 11:20-25) (William & Setyobekti, 2025). Secara historis, peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem terjadi menjelang perayaan Paskah Yahudi, ketika banyak orang datang ke Yerusalem untuk beribadah. Kehadiran Yesus disambut oleh orang banyak dengan sorak-sorai “Hosana,” yang menunjukkan pengakuan mereka terhadap Yesus sebagai Mesias. Namun, Yesus tidak memasuki kota itu dengan menunggangi kuda perang sebagaimana lazimnya seorang raja atau pemimpin militer, melainkan dengan menunggangi seekor keledai muda (Tupa Pebrianti Lumbantoruan dkk., 2024). Tindakan ini menggenapi nubuat dalam Zakharia 9:9 sekaligus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dibawa Yesus adalah kepemimpinan yang damai dan penuh kerendahan hati (Nainggolan, 2026).

Eksposisi Markus 11 juga memperlihatkan sisi lain dari kepemimpinan Yesus melalui peristiwa penyucian Bait Allah. Ketika melihat Bait Allah dijadikan tempat transaksi dan sarana mencari keuntungan, Yesus dengan tegas mengusir para pedagang dan membalikkan meja-meja penukar uang. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kerendahan hati tidak identik dengan kelemahan. Sebaliknya, seorang pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran dan menjaga kekudusan. Yesus menunjukkan bahwa pemimpin yang baik tidak boleh membiarkan penyimpangan terjadi demi mempertahankan kenyamanan atau popularitas. Ketegasan yang ditunjukkan-Nya lahir dari komitmen terhadap kehendak Allah dan kepedulian terhadap umat yang dipimpin.

Selain itu, peristiwa pengutukan pohon ara memberikan makna simbolis yang penting dalam memahami kepemimpinan Kristen. Pohon ara yang tampak memiliki daun, tetapi tidak menghasilkan buah, menggambarkan kehidupan yang hanya menampilkan kesalehan secara lahiriah tanpa disertai dengan buah yang nyata (Purwanto & Widiyanto, 2026). Dalam konteks kepemimpinan, pesan ini menjadi peringatan bahwa seorang pemimpin Kristen tidak cukup hanya memiliki citra yang baik di hadapan publik, tetapi juga harus menunjukkan hasil dan dampak nyata melalui pelayanannya (Abdullah, 2011). Integritas menjadi unsur penting yang membedakan antara penampilan dan kenyataan. Seorang pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang mampu menyelaraskan perkataan, tindakan, dan nilai-nilai yang diyakininya. Pada bagian akhir Markus 11, Yesus mengajarkan tentang iman dan pengampunan. Ia menegaskan bahwa siapa pun yang percaya dan tidak bimbang akan melihat kuasa Allah bekerja dalam kehidupannya. Di samping itu, Yesus juga menekankan pentingnya mengampuni sesama ketika berdoa (Banner, 2015). Pengajaran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pemimpin yang mengandalkan kemampuan pribadi semata akan mudah mengalami kelelahan dan kehilangan arah, sedangkan pemimpin yang hidup dalam iman akan memperoleh kekuatan dan hikmat dari Allah. Demikian pula, kemampuan untuk mengampuni menjadi aspek yang penting dalam membangun relasi yang sehat di tengah komunitas yang dipimpin.

Berdasarkan eksposisi Markus 11, terdapat beberapa model kepemimpinan Yesus yang dapat diidentifikasi sebagai acuan bagi pemimpin Kristen masa kini, yaitu (*Alkitab*, 1974, hlm. Mrk. 11):

1. **Kepemimpinan yang rendah hati**, yang tercermin melalui tindakan Yesus memasuki Yerusalem dengan menunggangi seekor keledai (Mrk. 11:1-11).
2. **Kepemimpinan yang visioner**, yang terlihat dari kesadaran Yesus akan tujuan dan misi-Nya menuju Yerusalem.
3. **Kepemimpinan yang tegas**, yang ditunjukkan melalui penyucian Bait Allah dan penolakan terhadap berbagai bentuk penyimpangan (Mrk. 11:15-19).
4. **Kepemimpinan yang berintegritas dan menghasilkan buah**, yang tergambar melalui peristiwa pengutukan pohon ara (Mrk. 11:12-14).
5. **Kepemimpinan yang berlandaskan iman**, sebagaimana diajarkan Yesus dalam Markus 11:22-24.
6. **Kepemimpinan yang mengedepankan pengampunan**, sebagaimana ditegaskan dalam Markus 11:25.

Keenam model kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus dalam Markus 11 tidak hanya relevan bagi konteks pada masa itu, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi pemimpin Kristen di era kontemporer. Di tengah berbagai tantangan kepemimpinan yang semakin kompleks, pemimpin Kristen memerlukan teladan yang mampu mengintegrasikan karakter, spiritualitas, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Markus 11 memberikan gambaran bahwa seorang pemimpin yang berkenan kepada Allah adalah pemimpin yang mampu memimpin dengan kerendahan hati, berani menegakkan kebenaran, hidup dalam integritas, bergantung kepada Allah, dan membangun relasi yang penuh kasih serta pengampunan. Dengan demikian, kepemimpinan Yesus dalam Markus 11 layak dijadikan sebagai acuan utama dalam membentuk paradigma kepemimpinan Kristen yang relevan dan kontekstual bagi masa kini.

3.2 Prinsip Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 11

Kepemimpinan Kristen tidak hanya dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi dan mengarahkan orang lain, tetapi juga sebagai panggilan untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanan (Harefa & Hartono, 2021). Prinsip-prinsip kepemimpinan menjadi landasan yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya (Sitepu, 2012). Dalam konteks kepemimpinan Kristen, prinsip-prinsip tersebut harus bersumber dari Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Markus 11 memberikan sejumlah prinsip yang dapat menjadi pedoman bagi pemimpin Kristen dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan pelayanan pada masa kini. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berbicara mengenai bagaimana seorang pemimpin menjalankan tugasnya, tetapi juga mengenai karakter yang harus dimiliki dan dipelihara sepanjang hidupnya.

Di tengah perkembangan masyarakat modern, pemimpin Kristen dihadapkan pada berbagai tuntutan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya ekspektasi terhadap seorang pemimpin menuntut adanya keseimbangan antara kompetensi dan karakter. Tidak sedikit pemimpin yang berhasil dalam aspek organisasi, tetapi mengalami kegagalan dalam membangun kehidupan spiritual dan relasi dengan sesama. Oleh karena itu, prinsip kepemimpinan Kristen perlu dipahami sebagai pedoman yang bersifat menyeluruh, yang mencakup hubungan dengan Allah, tanggung jawab terhadap sesama, dan komitmen terhadap panggilan pelayanan. Markus 11 menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berkenan kepada Allah dibangun di atas fondasi spiritual yang kuat dan diwujudkan melalui tindakan yang nyata.

Prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang dapat dirumuskan berdasarkan Markus 11 adalah sebagai berikut.

a. Prinsip Ketundukan kepada Kehendak Allah

Kepemimpinan Kristen pada dasarnya merupakan respons atas panggilan Allah. Seorang pemimpin tidak menjalankan kepemimpinannya berdasarkan ambisi pribadi, melainkan berdasarkan kehendak dan tujuan Allah. Markus 11 menunjukkan bahwa seluruh tindakan Yesus dilakukan dalam rangka menggenapi rencana Allah. Hal ini mengajarkan bahwa pemimpin Kristen harus menjadikan kehendak Allah sebagai dasar dalam mengambil keputusan, menetapkan arah pelayanan, dan menyusun berbagai program yang dijalankan (Bengu, 2020). Ketundukan kepada Allah akan menolong pemimpin untuk tetap setia pada panggilannya meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan penolakan.

b. Prinsip Konsistensi antara Identitas dan Tindakan

Salah satu tantangan terbesar dalam kepemimpinan adalah menjaga konsistensi antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Markus 11 menekankan pentingnya kehidupan yang menghasilkan buah dan memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya (Dilla, 2015). Oleh sebab itu, pemimpin Kristen dituntut untuk menunjukkan keselarasan antara perkataan, nilai yang diajarkan, dan tindakan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang efektif lahir dari integritas, yaitu kemampuan untuk tetap menjadi pribadi yang sama baik di ruang publik maupun dalam kehidupan pribadi.

c. Prinsip Pemeliharaan Kekudusan Pelayanan

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk menjaga kekudusan pelayanan. Seiring berjalannya waktu, pelayanan dapat mengalami pergeseran orientasi apabila tidak dijaga dengan baik. Markus 11 mengingatkan bahwa segala bentuk pelayanan harus tetap berpusat kepada Allah dan tidak boleh dijadikan sarana untuk memperoleh keuntungan pribadi (Gunawan, t.t.). Prinsip ini mendorong pemimpin Kristen untuk terus melakukan evaluasi terhadap motivasi dan tujuan pelayanannya, sehingga pelayanan yang dilakukan tetap menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

d. Prinsip Ketergantungan kepada Allah

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang bersifat spiritual. Seorang pemimpin dapat memiliki kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang memadai, tetapi tanpa ketergantungan kepada Allah, kepemimpinannya akan kehilangan arah. Markus 11 menegaskan bahwa iman memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu membangun kehidupan doa, memperdalam pemahaman akan firman Tuhan, dan senantiasa mengandalkan pimpinan Roh Kudus dalam setiap keputusan yang diambil. Ketergantungan kepada Allah akan memberikan hikmat, kekuatan, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam pelayanan.

e. Prinsip Rekonsiliasi dan Pemulihan Relasi

Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan orang lain. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pemimpin akan menghadapi perbedaan pendapat, konflik, dan berbagai bentuk kekecewaan. Markus 11 menempatkan pengampunan sebagai bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Prinsip ini menunjukkan bahwa pemimpin Kristen harus memiliki kerelaan untuk mengampuni dan membangun kembali relasi yang rusak. Kepemimpinan yang berorientasi pada rekonsiliasi akan menciptakan lingkungan yang sehat, memperkuat kebersamaan, dan mendorong terciptanya budaya saling mendukung dalam komunitas yang dipimpin.

f. Prinsip Tanggung Jawab Moral dan Spiritual

Pemimpin Kristen bukan hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga terhadap pertumbuhan moral dan spiritual orang-orang yang dipimpinnya. Dengan kata lain, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari hasil kerja, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjadi teladan bagi orang lain. Prinsip ini menekankan bahwa setiap tindakan dan keputusan seorang pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan pengikutnya. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanat yang harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Markus 11 menawarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersifat holistik dan relevan bagi konteks masa kini. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bukan semata-mata persoalan kemampuan memimpin, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hubungan dengan Allah, integritas pribadi, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai landasan, pemimpin Kristen diharapkan mampu menghadirkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan, tetapi juga setia dalam mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia yang terus mengalami perubahan.

3.3 Relevansi Kepemimpinan Markus 11 bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan telah membawa tantangan baru bagi kepemimpinan Kristen pada masa kini. Pemimpin Kristen tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan internal organisasi atau gereja, tetapi juga dengan berbagai isu yang berkembang di tengah masyarakat, seperti masalah moral, menurunnya kepercayaan terhadap pemimpin, konflik antarpersonal, serta tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di tengah situasi tersebut, pemimpin Kristen dituntut untuk tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai kekristenan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu landasan kepemimpinan yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dan tantangan kontemporer. Markus 11 hadir sebagai salah satu bagian Alkitab yang menawarkan paradigma kepemimpinan yang kontekstual dan aplikatif bagi pemimpin Kristen pada masa kini. Relevansi Markus 11 terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan keseimbangan antara karakter, spiritualitas, dan tindakan nyata. Kepemimpinan modern sering kali lebih menekankan pencapaian, efektivitas, dan kemampuan manajerial, sedangkan aspek karakter

dan kehidupan rohani cenderung diabaikan (Madiistryatno, 2019). Padahal, keberhasilan seorang pemimpin Kristen tidak hanya diukur dari seberapa besar organisasi yang dipimpinnya, tetapi juga dari seberapa jauh ia mampu mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Markus 11 menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus dibangun di atas dasar ketaatan kepada Allah, komitmen terhadap kebenaran, serta kemampuan untuk memelihara hubungan yang sehat dengan sesama.

Dalam konteks pelayanan gerejawi, kepemimpinan Markus 11 memberikan pengingat bahwa seorang pemimpin dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani. Pendeta, penatua, diaken, maupun pelayan gereja lainnya perlu memahami bahwa jabatan merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah (Zalukhu dkk., 2022). Tantangan berupa persaingan antarpelayan, kecenderungan mencari pengakuan, dan orientasi pada popularitas pelayanan menjadi persoalan yang semakin nyata pada masa kini. Melalui Markus 11, pemimpin Kristen diajak untuk kembali menempatkan Allah sebagai pusat pelayanan dan memandang kepemimpinan sebagai sarana untuk membangun serta memberdayakan orang lain.

Selain dalam konteks gereja, relevansi Markus 11 juga terlihat dalam dunia pendidikan Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen, kepala sekolah, dan tenaga pendidik Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Kepemimpinan yang diteladankan dalam Markus 11 mengajarkan bahwa seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Di tengah menurunnya kualitas relasi antara pendidik dan peserta didik serta meningkatnya tantangan pendidikan di era digital, nilai-nilai yang terkandung dalam Markus 11 dapat menjadi pedoman dalam membangun lingkungan belajar yang berpusat pada integritas, keteladanan, dan kasih.

Di sisi lain, pemimpin Kristen yang berkecimpung dalam organisasi dan dunia profesional juga dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Markus 11. Lingkungan kerja yang kompetitif sering kali mendorong seseorang untuk menghalalkan berbagai cara demi mencapai keberhasilan. Dalam situasi seperti ini, pemimpin Kristen dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai etis dan spiritual yang diyakininya. Markus 11 mengajarkan bahwa keberhasilan yang sejati tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian material, tetapi juga oleh kesetiaan dalam menjalankan tanggung jawab dan kemampuan untuk memberikan dampak yang positif bagi orang lain.

Secara praktis, relevansi kepemimpinan Markus 11 bagi pemimpin Kristen masa kini dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

- 1. Menjadi pedoman dalam membangun kepemimpinan yang berpusat pada Allah.**
Markus 11 mengajarkan bahwa kepemimpinan Kristen harus didasarkan pada kehendak Allah, bukan ambisi pribadi. Pemimpin yang berpusat pada Allah akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.
- 2. Membantu pemimpin menjaga integritas dan konsistensi dalam pelayanan.**
Kepemimpinan yang efektif ditandai oleh keselarasan antara perkataan dan tindakan. Markus 11 mengingatkan pemimpin Kristen untuk tetap hidup dalam integritas sehingga dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- 3. Menolong pemimpin mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.**
Di tengah berbagai tekanan dan perubahan zaman, pemimpin Kristen perlu menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini akan membantu pemimpin tetap berada pada jalur yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan sesaat.
- 4. Mendorong pemimpin untuk memelihara kehidupan iman dan doa.**
Markus 11 menegaskan pentingnya iman sebagai fondasi kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu membangun relasi yang intim dengan Allah melalui doa dan perenungan firman agar memperoleh hikmat dalam memimpin.

5. **Mengingatkan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi dalam membangun relasi.**
Pengampunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan Kristen. Dengan mengedepankan rekonsiliasi, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat kebersamaan dalam komunitas yang dipimpinnya.
6. **Menjadi dasar dalam menghadapi tantangan kepemimpinan di era digital dan globalisasi.**
Pemimpin Kristen masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti masalah moral, arus informasi yang cepat, dan perubahan sosial yang dinamis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Markus 11 memberikan pedoman yang relevan untuk menghadapi tantangan tersebut secara bijaksana dan bertanggung jawab.
7. **Membentuk pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki karakter Kristus.**
Kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga pada pembentukan karakter. Markus 11 menegaskan bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan keteladanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Markus 11 memiliki relevansi yang kuat bagi pemimpin Kristen pada masa kini. Kepemimpinan yang ditampilkan dalam pasal ini tidak dibatasi oleh konteks sejarah pada abad pertama, melainkan mengandung prinsip-prinsip universal yang tetap berlaku dalam berbagai situasi dan zaman. Di tengah masalah kepemimpinan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, Markus 11 memberikan arah yang jelas mengenai seperti apa seorang pemimpin Kristen seharusnya hidup dan bertindak. Pemimpin Kristen masa kini perlu menjadikan Markus 11 bukan sekadar sebagai bahan refleksi teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menjalankan kepemimpinan. Ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diterapkan secara konsisten, pemimpin Kristen akan mampu menghadirkan kepemimpinan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan membawa dampak positif bagi gereja, lembaga pendidikan, organisasi, maupun masyarakat secara luas. Pada akhirnya, kepemimpinan Kristen yang berakar pada teladan Yesus akan menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan-Nya di tengah dunia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Markus 11 menunjukkan bahwa Yesus merupakan teladan kepemimpinan yang relevan bagi pemimpin Kristen sepanjang zaman. Melalui berbagai peristiwa dalam pasal tersebut, ditemukan sejumlah prinsip kepemimpinan, yaitu ketundukan kepada kehendak Allah, integritas, tanggung jawab moral dan spiritual, ketergantungan kepada Allah, serta pengampunan dan rekonsiliasi. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada kemampuan memimpin, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan kehidupan Kristus.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus dalam Markus 11 memiliki relevansi yang kuat bagi pemimpin Kristen masa kini, baik dalam konteks gereja, pendidikan, organisasi, maupun masyarakat. Di tengah berbagai tantangan seperti masalah integritas, perubahan sosial, dan tuntutan era digital, Markus 11 dapat menjadi acuan dalam membangun kepemimpinan yang berpusat pada Allah, berlandaskan iman, serta mampu menghadirkan dampak positif bagi sesama. Dengan demikian, pemimpin Kristen diharapkan mampu menjalankan panggilannya secara bertanggung jawab dan menjadi teladan yang memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. AR-RUZZ MEDIA.
Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UNJA PUBLISHER.
Alkitab. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
Anna. (2024). *Kepemimpinan*. Kimshafi Alung Cipta.

- Apriano, A. (2020). Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(2).
- Banner, D. G. (2015). *Surrender to Love (Penyerahan Diri pada Kasih) Menemukan Inti dari Spritualitas Kristen yang Sejati*. Literature.
- Bengu, R. T. (2020). Transformasi Moral Berbasis Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen: Teladan Yesus Kristus Sebagai Guru dan Pemimpin. *Jurnal Excelsis Deo*, 9(2), 9.
- Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23. *Jurnal Manna Rafflesia*, 1(2), 159–162.
- Erawati. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Kantor Cabang Makassar Tamalanrea. *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 14–15.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Gilbert. (2025). *Kepemimpinan Kristen*. Widina Media Utama.
- Graham, B. (2000). *Beritakan Injil-Standar Alkitabiah bagi Penginjil*. Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan ANDI.
- Gunawan, Y. (2020). *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Dengan Sepenuh Hati*. Kanisius. (Original work published 2020)
- Harefa, E. P., & Hartono, H. (2021). Prinsip Pembentukan Kepemimpinan Kristen Pada Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Semester (III) PAK T.A 2020-2021. *Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa*.
- Madiistryatno, H. (2019). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. CV. Bintang Surya Madani.
- Marapara, T. R., Jackson, B. M., Hartley, S., & Maxwell, D. (2021). Disentangling the factors that vary the impact of trees on flooding (a review). *Water and Environment Journal*, 35(2), 514–529. <https://doi.org/10.1111/wej.12647>
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nainggolan, J. (2026). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Bagi Jemaat Gereja di Tanjung Morawa. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 124–131. <https://doi.org/10.66341/complex.v2i2.91>
- Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Purwanto, H., & Widiyanto, L. (2026). Penghukuman dan Inklusi dalam Markus 11:15–19: Pembacaan Naratif atas Interkalasi Pohon Ara dan Penyucian Bait Allah. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 63–76. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v4i2.40>
- Silalahi, M. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10:43-45. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 57.
- Sitepu, E. (2012). *Kepemimpinan Kristen di Dalam Gereja*. Gandum Mas.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tupa Pebrianti Lumbantoruan, Selviana Putri Naibaho, Agustinus Gulo, Yesica Elisabet Tanjung, & Juita Manullang. (2024). Memahami Istilah Kerajaan Allah dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.539>
- William, K., & Setyobekti, A. B. (2025). Tinjauan Teologis: Manifesting Dalam Mencapai Kesuksesan Menurut Markus 11:23-24. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 18–29. <https://doi.org/10.53827/lz.v8i1.2>
- Yaniawati, R. P. (2023). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.